

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Manajemen Keuangan**

##### **1. Pengertian Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan merupakan salah satu fungsi operasional utama perusahaan, antara lain fungsi operasional seperti manajemen pemasaran, manajemen operasi, manajemen sumber daya manusia. Manajemen keuangan memegang peranan penting dalam perkembangan suatu perusahaan, dalam penerapannya tidak dapat berdiri sendiri dan selalu berkaitan erat dengan beberapa disiplin ilmu lainnya. Untuk mempelajari lebih lanjut tentang manajemen keuangan, definisi manajemen keuangan berikut dikemukakan oleh para ahli:

Sartono (2012:6) menyatakan bahwa manajemen keuangan dapat diartikan sebagai pengelolaan dana yang baik, yang berkaitan dengan alokasi dana yang efektif dan efisien dalam berbagai bentuk investasi. Menurut Gitman and Zutter (2012:7) manajemen keuangan adalah seni dan ilmu mengelola uang. Faktanya, setiap individu dan setiap organisasi menghasilkan uang dan memberi atau menghasilkan uang. Keuangan berkaitan dengan proses, institusi, pasar dan instrumen yang terlibat dalam pergerakan atau transfer uang antara individu, perusahaan dan pemerintah. Sedangkan menurut Harjito dan Martono (2010:4) manajemen keuangan adalah segala kegiatan usaha yang berkaitan dengan penghimpunan dana, penggunaan dana dan pengelolaan dana sesuai dengan tujuan perusahaan.

Berdasarkan berbagai interpretasi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah suatu proses dalam operasi keuangan perusahaan yang memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola aset secara optimal untuk mencapai tujuan perusahaan.

## **2. Fungsi Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan memiliki berbagai fungsi dalam bidang keuangan terutama perolehan dana dan pengelolaan dana agar tujuan perusahaan tercapai. Menurut Mustafa (2017:7), bahwa fungsi manajemen keuangan dibagi menjadi tiga yaitu:

### **a) Fungsi Pengendalian Likuiditas**

- 1) Perencanaan arus kas (*cash flow forecasting*): untuk selalu memiliki uang tunai atau melakukan pembayaran tunai kapan pun dibutuhkan.
- 2) Pencairan dana (*raising of funds*) dari luar perusahaan atau di dalam perusahaan: memperoleh dana yang biasanya lebih murah dan tersedia kapan saja dibutuhkan.
- 3) Menjaga hubungan baik dengan lembaga keuangan (misalnya bank): Menanggapi kebutuhan keuangan saat perusahaan membutuhkannya.

### **b) Fungsi Pengendalian Laba**

- 1) Pengendalian biaya (*cost control*): Menghindari biaya atau pemborosan yang tidak perlu.
- 2) Penentuan harga (*pricing*): agar harga tidak terlalu mahal dibandingkan dengan harga produk sejenis dari kompetitor.
- 3) Perencanaan laba (*profit planning*): Meramalkan kinerja periode yang diamati sehingga dapat merencanakan tindakan yang lebih

baik untuk periode mendatang.

c) Fungsi Manajemen

- 1) Dalam pengendalian laba atau likuiditas, manajer keuangan harus berperan sebagai manajer dan pengambilan keputusan (*decision maker*) sehingga manajer keuangan dapat mengambil langkah pengambilan keputusan yang menguntungkan bagi perusahaan.
- 2) Melakukan manajemen terhadap aktiva. Dalam hal ini, fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*activating*) dan pengendalian (*monitoring*) sangat diperlukan bagi seorang manajer keuangan terutama fungsi perencanaan, pengarahan dan pengendalian.

## **B. Laporan Keuangan**

### **1. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan kinerja suatu perusahaan (Fahmi, 2016:21). Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (Diana & Setiawati, 2017:17). Dalam pengertian sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2016:7).

Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah

keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu. Ada beberapa macam laporan keuangan yaitu :

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan modal
4. Laporan catatan atas laporan keuangan, dan
5. Laporan kas .

Neraca adalah laporan yang menunjukkan total aset (aset), kewajiban (utang) dan modal (kekayaan bersih) dari suatu bisnis untuk jangka waktu tertentu. Anggaran biasanya dibuat secara periodik (tahunan). Namun, pemilik atau manajemen juga dapat meminta anggaran, jika perlu, untuk mengetahui berapa banyak aset, kewajiban, dan ekuitas yang mereka miliki selama periode tertentu. Jadi laporan menunjukkan keadaan perusahaan selama periode waktu tertentu. Artinya, laporan laba rugi harus disusun untuk suatu siklus atau periode bisnis sehingga diketahui besarnya pendapatan dan biaya sehingga dapat diketahui apakah perusahaan merugi atau mendapat untung. Laporan perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini, sehingga laporan ini juga mencantumkan perubahan modal dan alasan perubahan modal tersebut.

Catatan atas Laporan Keuangan adalah laporan yang berhubungan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi mengenai penjelasan-penjelasan yang dianggap perlu dalam laporan keuangan yang ada untuk memperjelas alasannya. Tujuannya agar pengguna laporan keuangan dapat memahami dengan jelas data yang

disajikan. Laporan arus kas adalah laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar dalam suatu perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain sedangkan arus kas adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Arus kas masuk dan keluar terjadi selama periode waktu tertentu.

## **2. Tujuan Laporan Keuangan**

Penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan tentu memiliki tujuan. Ada beberapa tujuan laporan keuangan yang dikutip oleh beberapa ahli, yaitu; Menurut Diana dan Setiawati (2017:17) tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan suatu perusahaan, kinerja keuangan dan arus kas, yang berguna bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi. Secara lebih rinci, (Kasmir,2016:10) mengungkapkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk :

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.

- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- h. Informasi keuangan lainnya.

### **C. *Debt to Equity Ratio* (DER)**

#### **1. Pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER)**

*Debt To Equity Ratio* merupakan salah satu bagian dari rasio solvabilitas yang dipergunakan untuk mengukur struktur modal. Dalam suatu neraca perusahaan, struktur modal merupakan sisi kanan dari neraca, dimana merupakan kombinasi antara utang dan modal sendiri. Kasmir (2012:145) menyatakan “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Prastowo (2011:89) mengungkapkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) yang memberikan gambaran struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat di lihat tingkat resiko tidak tertagihnya suatu utang. Sedangkan Hararap (2016:303) berpendapat bahwa rasio ini menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang kepada pihak luar. Atau semakin besar laba bersih yang diperoleh maka semakin bagus modal yang dimiliki pemilik.

#### **2. Tujuan dan Manfaat *Debt to Equity Ratio* (DER)**

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah salah satu jenis rasio solvabilitas sebagaimana penjelasan sebelumnya rasio solvabilitas berguna untuk

mengetahui nilai aktiva dan utang perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) juga memiliki beberapa tujuan seperti pendapat para ahli di bawah ini. Menurut Kasmir,(2015:153) terdapat beberapa tujuan perusahaan menggunakan salah satu dari rasio solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio*:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menilai dan mengetahui atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki. Dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat dari *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar perbandingan utang atas modal yang dimiliki oleh perusahaan, artinya seberapa besar modal perusahaan yang dibiayai oleh utang yang menjadi kewajiban jangka panjang bagi perusahaan sehingga bisa ditemukan solusi untuk menurunkan rasio tersebut karena hal ini bisa berpengaruh pada nilai aktiva perusahaan.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER)

Sartono (2010:248) mengemukakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah :

- 1) Tingkat Penjualan, perusahaan dengan penjualan yang relative stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan hutang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.
- 2) Struktur aset, perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar. Hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil.
- 3) Tingkat pertumbuhan perusahaan, semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan masa mendatang, maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba.
- 4) Profitabilitas, dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang.
- 5) Variabel laba dan perlindungan pajak. Variabel ini sangat erat kaitannya dengan stabilitas penjualan.
- 6) Skala perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal dipasar modal dibanding dengan perusahaan kecil.

### 4. Pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER)

*Debt to equity ratio* digunakan untuk menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal (Harahap, 2007) Dalam penelitian



ini perhitungan debt to equity ratio dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Keterangan:

Total *Liabilities* = Total Utang

Total *Equity* = Total Modal

Untuk dapat menghitung DER, kamu perlu memperhatikan nilai utang (liabilitas) dan *equity* (ekuitas).

Total utang atau liabilitas di sini adalah kewajiban yang harus dibayar perusahaan secara tunai dalam jangka waktu tertentu. Liabilitas ini terbagi menjadi tiga kategori berdasarkan waktu pelunasannya, yaitu kewajiban jangka panjang, kewajiban lancar, dan kewajiban lain-lain.

a) Kewajiban Jangka panjang

Kewajiban jangka panjang merujuk pada kewajiban keuangan perusahaan yang jatuh tempo lebih dari satu tahun ke depan atau di luar periode normal. Umumnya, nominal yang digunakan pada kewajiban jangka panjang lebih besar dan memiliki bunga yang besar, seperti pinjaman bank atau pihak lain.

b) Kewajiban Lancar

Utang lancar atau kewajiban lancar adalah kewajiban yang sifatnya jangka pendek. Biasanya, kewajiban lancar seperti ini bisa kita temui pada utang perusahaan yang terkait dengan operasional perusahaan. Misalnya seperti utang kepada supplier, kewajiban pembayaran gaji,

hingga utang pembelian barang dalam rangka pemenuhan kebutuhan produksi.

#### **5. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Nilai Perusahaan**

*Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan sikap perusahaan dalam memanfaatkan modal sendiri guna meminimalisir hutang, baik hutang jangka panjang maupun jangka pendek. Menurut Sitanggang (2014:23) DER merupakan rasio antara total hutang dengan total ekuitas dalam perusahaan yang memberi gambaran perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri (*equity*) perusahaan. Semakin tinggi nilai DER pada perusahaan maka semakin tinggi pula ketergantungan perusahaan menggunakan hutang. Dengan kata lain dana yang didapatkan oleh perusahaan mayoritas berasal dari luar, dalam hal ini yaitu hutang.

Rasio ini juga dapat melihat seberapa jauh perusahaan bergantung kepada kreditur. Sehingga perusahaan harus mampu menyeimbangkan hutang dengan modal (Chadha dan Sharma, 2015:3). Teori MM dengan pajak yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller (1963) dalam Chen dan Chen (2011:121) menjelaskan bahwa dengan menggunakan hutang yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan, karena dapat menghemat pengeluaran atas pajak. Trade Off Theory dalam Chen dan Chen (2011:121), hutang memiliki pengaruh positif pada nilai perusahaan. Tingkat hutang yang optimal tercapai ketika penghematan pajak mencapai jumlah maksimal terhadap biaya *financial distress*. Nilai DER memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan Rahmad Hidayat (2018) Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi perusahaan

melakukan hutang maka nilai perusahaan akan semakin tinggi. Namun menurut Ameilia Damayanti dan Rianto (2020) nilai DER memiliki pengaruh tidak signifikan. Hal tersebut mengindikasikan masih terdapat faktor-faktor di luar DER yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap nilai perusahaan.

#### **D. *Return on Assets (ROA)***

##### **1. Pengertian *Return on Assets (ROA)***

Kasmir (2016:201) mengemukakan bahwa *Return on Asset* merupakan rasio yang menunjukkan kinerja dari aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Brigham dan Houston (2013:148) menyatakan bahwa *Return On Assets (ROA)* adalah rasio laba bersih terhadap total aset yang mengukur pengembalian atas total aset. Sementara itu, Irfan Fahmi (2016:98) menyatakan bahwa *Return on Assets (ROA)* sering disebut sebagai *return on investment*, karena *return on asset (ROA)* ini mengkaji sejauh mana investasi yang telah diinvestasikan mampu memberikan pengembalian keuntungan seperti yang diharapkan dan investasi sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang diinvestasikan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, digunakan laba setelah pajak dan rata-rata kekayaan perusahaan.

## 2. Tujuan dan Manfaat *Return On Asset* (ROA)

Kemampuan penggunaan aset perusahaan yang optimal akan menunjukkan produktivitas perusahaan yakni kemampuannya dalam mengembalikan dana investasi yang berasal dari modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan semakin baik dalam memperoleh laba.

Menurut Kasmir (2016:197) tujuan profitabilitas secara umum adalah :

- a) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri,
- f) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri .

Manfaat Profitabilitas menurut Kasmir (2012:197) secara umum adalah :

- a) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

- d) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA)**

Menurut Kasmir (2012:203), menjelaskan bahwa yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) adalah hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai *Return On Asset* (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah, itu disebabkan oleh rendahnya laba yang rendah dibandingkan dengan total aktiva yang lebih tinggi.

Menurut Munawir (2017:89), besarnya *Return On Asset* (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

- 1). *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
- 2). *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

### **4. Pengukuran *Return On Assets* (ROA)**

Return on Assets mengacu pada kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan semua aset yang dimilikinya. Rasio ini mengukur *return on aset* dengan membagi laba bersih dengan total aset. Brigham. dan Houston, (2014: 110).

Menurut Hery (2018:193), rumus yang digunakan untuk menghitung *return on asset* adalah::

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) dalam penelitian ini adalah mengukur perbandingan laba bersih yang dihasilkan dari kegiatan pokok perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan secara keseluruhan.

##### **5. Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Nurhayati (2013:8), laba yang tinggi menunjukkan prospek yang baik bagi perusahaan sehingga dapat memotivasi investor untuk ikut serta meningkatkan permintaan saham. Tingginya permintaan saham menyebabkan peningkatan nilai perusahaan.

Menurut Munawir (2007:89), *return on assets* (ROA) adalah suatu bentuk profitabilitas yang dirancang untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari seluruh dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan.

Tingkat ROA dipengaruhi oleh besarnya laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan dan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat ROA maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola aset. Tingkat ROA yang rendah menunjukkan kurangnya manajemen dalam hal mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan atau mengurangi beban perusahaan. Muhamad Rizaldi

Adiyuwono Putra dan Tetty Lasniroha Sarumpaet (2017) dan Ahmad Jalil Karuniadi (2017) mengungkapkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun Sari Dian Kartika (2021) mengungkapkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

## **E. Nilai Perusahaan**

### **1. Pengertian Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan adalah suatu kondisi tertentu yang dicapai perusahaan sebagai bentuk kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah bertahun-tahun beroperasi, yaitu sejak berdirinya perusahaan hingga saat ini Sudiyatno, (2010: 125). Nilai perusahaan merupakan konsep penting bagi investor karena nilai suatu perusahaan menunjukkan bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan Irawati, (2016:21). Nilai perusahaan dapat mencerminkan nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan, seperti surat berharga. Saham merupakan salah satu surat berharga yang diterbitkan oleh perusahaan Martono dan Harjito (2008:36). Hermuningsih dan Wardani (2009:13) menyatakan bahwa nilai suatu perusahaan merupakan pendapat investor terhadap suatu perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang diterapkan biasanya mengacu pada harga penutupan dan merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar. Fakhrudin dan Hadianito, (2001:33). Harga suatu saham di pasar modal terbentuk berdasarkan kesepakatan antara penawaran dan permintaan investor, sehingga harga

saham tersebut merupakan harga wajar yang dapat digunakan untuk membayar nilai perusahaan. Sri Hasnawati, (2005:41).

Harga saham yang cenderung naik mencerminkan peningkatan nilai perusahaan sehingga meningkatkan kepercayaan pasar terhadap reputasi perusahaan. Penilaian mereka tidak hanya tentang kinerja perusahaan saat ini, tetapi juga tentang prospek perusahaan di masa depan. Hermuningsih dan Wardani (2009:16) menyatakan bahwa ketika harga saham meningkat berarti nilai perusahaan meningkat dan kesejahteraan pemilik meningkat. Hal ini mungkin benar, namun pada kenyataannya tidak semua perusahaan menginginkan harga saham yang tinggi (banyak). Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa emiten Indonesia yang telah membuat saham. Oleh karena itu harganya. persediaan harus dibuat seoptimal mungkin. Artinya, harga saham tidak boleh terlalu tinggi atau terlalu rendah. Harga saham yang terlalu murah dapat berdampak negatif terhadap reputasi perusahaan di mata investor Hermuningsih dan Wardan (2009:16).

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan**

Menurut Sartono (2010), selain memahami teori nilai perusahaan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, antara lain sebagai berikut:

### **a) Profitabilitas**

Dari segi likuiditas, jika laba meningkat sehingga ROE meningkat, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola pendapatan yang menghasilkan modal, sehingga nilai perusahaan yang tercermin pada PBV meningkat.



b) Struktur Modal

Semakin tinggi struktur modal perusahaan (yang tercermin dari rasio kas terhadap aset lancar), semakin banyak dana yang dimiliki perusahaan untuk membayar dividen, membiayai operasi dan investasi, sehingga meningkatkan persepsi investor terhadap efisiensi perusahaan.

c) Pertumbuhan Perusahaan

Sama halnya dengan pertumbuhan perusahaan dan pertumbuhan likuiditas, jika perusahaan tumbuh sehingga pertumbuhan laba setelah pajak meningkat, maka hasil perusahaan lebih baik, dalam hal ini nilai perusahaan tercermin dalam PBV. semakin meningkat

d) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat berdampak negatif terhadap nilai perusahaan karena pada perusahaan besar, pemegang saham secara fundamental terpisah dari manajemen, membuat mereka kurang kuat untuk mengubah manajemen. Yang dapat digunakan juga besar sehingga profitabilitasnya mungkin tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan ukuran perusahaan yang lebih kecil.

### **3. Jenis-Jenis Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan berkaitan erat dengan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham (*shareholder value*), sehingga nilai perusahaan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Jenis-jenis nilai perusahaan (Gitman, 2010) berdasarkan metode perhitungan yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) Nilai kelangsungan usaha (*going concern value*)

Nilai Kelangsungan usaha adalah nilai perusahaan ketika dijual sebagai kelangsungan usaha. Kelangsungan usaha adalah prinsip dasar penyusunan laporan keuangan, dan selain itu entitas (perusahaan) umumnya dianggap sebagai kelanjutan bisnis masa depan

b) Nilai Pasar (*market value*)

Nilai pasar adalah harga pasar yang digunakan untuk memperdagangkan aset. Nilai tukar juga sering disebut sebagai harga yang timbul dari proses negosiasi pertukaran. Nilai ini hanya dapat ditentukan ketika saham perusahaan dijual di pasar saham.

c) Nilai Intrinsik (*intrinsic value*)

Nilai intrinsik merupakan konsep abstrak karena mengacu pada perkiraan nilai sebenarnya dari suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam arti nilai intrinsik bukan hanya harga aset, tetapi nilai perusahaan sebagai unit bisnis dengan kemampuan menghasilkan keuntungan di masa depan.

d) Nilai Buku (*book value*)

Nilai buku perusahaan adalah aset setelah neraca, dari mana kewajiban dan saham preferen telah dikurangi. Nilai akuntansi juga merupakan nilai perusahaan yang dihitung berdasarkan prinsip akuntansi. Ini hanya dihitung dengan membagi selisih antara total aset dan total kewajiban dengan jumlah saham yang beredar.

e) Nilai Likuiditas (*liquidation value*)

Nilai likuid adalah jumlah uang yang dapat direalisasi jika suatu

aktivitas atau kelompok aset (misalnya perusahaan) dijual terpisah dari obligasi yang mengaturnya. Nilai buku adalah nilai jual semua aset bisnis setelah dikurangi semua kewajiban.

#### 4. Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Weston dan Copelan (2010:244) nilai perusahaan dapat diukur menggunakan *Price book value* yaitu:

*Price to Book Value Ratio* (PBV) adalah rasio yang menunjukkan hasil perbandingan harga pasar suatu saham dengan nilai buku saham tersebut. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Nilai buku (PBV) dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar saham per lembar}}{\text{Nilai buku saham per lembar}}$$

#### F. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nurul Amaliah (2016) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang Dan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 - 2014 Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA), kebijakan hutang (DER) dan Dividen (DPR) secara simultan berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan

manufaktur di BEI periode 2011-2014. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F-hitung sebesar 16.505, dengan signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang diharapkan yaitu 5%.

2. Ameilia Damayanti, Rianto (2020) melakukan penelitian dengan judul pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengujian secara simultan menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
3. Ratika (2020) melakukan penelitian dengan judul pengaruh *debt to equity ratio* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif yang terdaftar di BEI Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan atau secara serempak (hasil uji statistik F) menunjukkan bahwa ada pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Rahmad Hidayat (2018) Melakukan Penelitian Dengan Judul pengaruh *Debt to equity ratio*, *Debt to asset ratio* dan Profitabilitas terhadap nilai perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial pengaruh *Debt to equity ratio* dan *Debt to assets ratio* terhadap Nilai perusahaan adalah signifikan, tetapi pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan tidak

signifikan. Secara simultan pengaruh *Debt to equity ratio*, *Debt to assets ratio* dan Profitabilitas terhadap Nilai perusahaan adalah signifikan.

5. Heri Sukoco (2013). Melakukan Penelitian Dengan Judul Analisis pengaruh *Debt to equity ratio*, Profitabilitas, *Firm size*, dan Likuiditas terhadap Nilai perusahaan melalui mediasi *dividend payout ratio* (studi pada industri manufaktur di BEI periode tahun 2009-2011)). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa data DER, Profitabilitas, Likuiditas dan DPR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan DPR mampu memediasi pengaruh DER, Profitabilitas, *Firm size*, dan Likuiditas terhadap Nilai perusahaan. Secara bersama-sama (DPR, profitabilitas, likuiditas, DER dan *firm Size*) terbukti signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

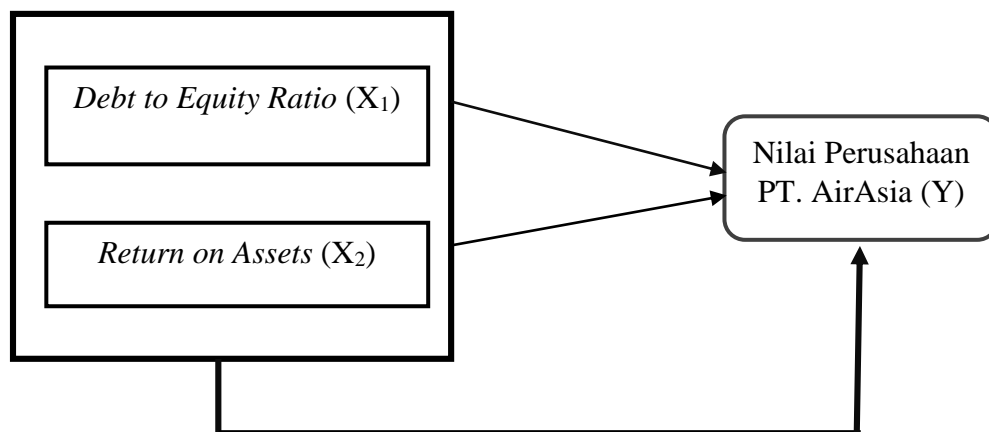
## **G. Kerangka Pemikiran**

Menurut Irham Fahmi (2015:82), Nilai Perusahaan merupakan nilai penjualan suatu perusahaan yang tercermin dari harga saham yang menggambarkan kondisi yang berlaku di pasar. *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Untuk menemukan rasio ini, semua utang, termasuk kewajiban lancar, dibandingkan dengan total ekuitas. Kashmir (2012:157). *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Kasmir, (2012:201) ROE juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Konsep dari penelitian ini adalah untuk menemukan hubungan antara variabel *independent* (bebas) dan variabel *dependent* (terikat). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independent yaitu *Debt to Equity Ratio* ( $X_1$ ) dan *Return on Asset* ( $X_2$ ). Selain itu, terdapat satu variabel dependent yaitu nilai perusahaan ( $Y$ ).

Berdasarkan kajian teori di atas dan penelitian terdahulu yang menjadi dasar penelitian ini, dibuatlah gambar kerangka berpikir sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



Keterangan

Parsial : 

Simultan : 

## H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah asumsi sementara yang dibuat untuk menjawab pertanyaan penelitian. (Ridhahani, 2020:48) Hipotesis bersumber dari teori, hasil penelitian terdahulu, atau hasil pengamatan sementara. Menurut bentuknya hipotesis dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ), yaitu Hipotesis yang menunjukkan adanya perbedaan hubungan, atau pengaruh, antara variabel yang satu dan variabel lainnya.
2. Hipotesis nol ( $H_0$ ), yaitu hipotesis yang menunjukkan tidak adanya perbedaan, hubungan, atau pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel lainnya.

Dalam penelitian ini diajukan hipotesis mengenai Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Assets* (ROA) terhadap Nilai perusahaan PT. AirAsia Indonesia Tbk, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2021.

Berdasarkan rumusan masalah, kerangka konseptual serta tujuan dari penelitian ini, maka dapat di ambil hipotesis sebagai berikut:

1. Gambaran *Debt to equity ratio*, *Return on Assets* dan Nilai perusahaan dari PT. AirAsia Indonesia, Tbk tahun 2012-2021 adalah baik.
2. *Debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan PT. AirAsia Indonesia, Tbk tahun 2012-2021
3. *Return on Assets* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan PT. AirAsia Indonesia, Tbk tahun 2012-2021
4. *Debt to equity ratio* dan *Return on Assets* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan PT. AirAsia Indonesia, Tbk tahun 2012-2021